

BAB IV



BAB IV

PENUTUP

Pada bab IV ini, penulis akan menuliskan beberapa hal sebagai uraian yang penting untuk menutup pembahasan skripsi yang berjudul “Berpikir Non-Identitas Menurut Theodor Wiesengrund Adorno Dalam *Negative Dialectics*.” Bagian-bagian yang akan penulis tuliskan, antara lain: *Pertama*, penulis akan memberikan tanggapan kritis atas dialektika negatif Adorno terkhusus teori non-identitas. *Kedua*, penulis akan menarik relevansi antara teori non-identitas dalam dialektika negatif Adorno dengan kehidupan nyata saat ini. Secara khusus penulis akan menghubungkan kritik Adorno mengenai berpikir identitas dengan fenomena *hoax* yang tengah terjadi di Indonesia. *Ketiga*, penulis akan memberikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebagai pertanyaan mendasar penulisan skripsi ini. *Keempat*, penulis akan memberikan saran dan tanggapan bagi peneliti selanjutnya.

4.1 Tanggapan kritis

Setelah melihat alur proses berpikir teori dialektika negatif non-identitas, di sini penulis hendak memberikan tanggapan kritis. Berpikir identitas akan mengurung orang pada sikap sombong oleh karena konsep rasionya yang memaksa subjek untuk menjadi apa yang dikehendaki. Maka berpikir sebagai awal dari mengidentifikasi tidak bisa serta-merta bisa menjadikan obyek yang

dihadapinya dikuasai sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. Obyek atau realitas sendiri memiliki kekayaan yang tidak bisa dengan sembarangan bisa dikerangkeng/dikurung dalam identifikasi oleh manusia. Apa yang dihadapi oleh manusia dalam realitas masalah sebagian kecil dari keunikan, kekayaan dan keotentikan dari realitas. Dengan demikian manusia tidak bisa menjadikan realitas tunduk sesuai dengan identifikasi manusia.

Namun pandangan Adorno untuk membuat filsafat agar tidak jatuh dalam dosanya sendiri (untuk mengidentifikasi) sangatlah sulit. Kesulitan yang dihadapi filsafat sendiri adalah harus melawan dirinya sendiri dengan kecenderungan berpikir identitas yang telah dibangun berabad-abad oleh para filsuf yang berfilsafat. Identifikasi adalah dosa yang bisa menjerumuskan filsafat pada sikap otoritas atas objek yang ditelaahnya, dan kemudian dikuasainya sebagai milik atau untuk disesuaikan dengan kepentingannya saja. Dari sini Adorno dalam pemikirannya tengah berhadapan dengan sesuatu yang kontradiktif. Kontradiksi yang dihadapi yaitu filsafat harus memikirkan sesuatu tanpa terperangkap dalam sarana hakiki setiap pemikiran dan dalam konsep-konsep tertentu.²²³

Adorno menyadari bahwa kebutuhan manusia dalam berpikir dimulai dengan mengidentifikasi sebagai awal langkah pemahamannya.²²⁴ Dengan mengidentifikasi manusia bisa memulai proses pemahamannya untuk menghasilkan identitas-identitas dalam akal budinya. Namun upaya identifikasi itu

²²³ F. Budi Hardiman, *Dari Mao Ke Marcuse Percikan Filsafat Marxis-Lenin*, Jakarta: PT. Gramedia, 2015, hlm. 242.

²²⁴ “*But thinking, itself a mode of conduct, contains the need—the vital need, at the outset—in itself.*”, (Theodor W. Adorno, *Negative Dialectics*, (judul asli: *Negative Dialektik*), diterjemahkan oleh E. B. Ashton, New York: The Seabury Press, 1973, hlm. 408.)

sendiri cenderung sudah didasari suatu identitas seperti pengetahuan atau pemahaman yang mendorong proses berpikir manusia dalam mengidentifikasi terarah pada apa yang sudah ada. Hal ini menyebabkan proses identifikasi itu sendiri sudah diarahkan dan manusia tidak bisa bebas dalam menentukan pilihannya ketika mengidentifikasi dan berakhir dalam pilihan-pilihan yang sudah ditawarkan oleh identitas-identitas yang ada dalam realitas atau yang sudah dipahaminya. Inilah bentuk kecenderungan manusia

Filsafat Adorno adalah filsafat anti-filsafat di mana keinginan untuk terbebas dari belenggu identifikasi selalu diupayakan. Non identitas sebagai upaya mengatasi kecenderungan filsafat dalam mengidentifikasi hendak melawan dosa filsafat. Maka filsafat Adorno, menurut Adorno sendiri dianggap utopis.²²⁵ Menjadi utopi karena filsafat harus membuka yang tidak terkonsepsi dengan konsep, tanpa meniru konsep-konsep.²²⁶ Cara berpikir filsafat haruslah melampaui apa yang ada dari konsep-konsep yang dibangun atau dibuatnya berdasarkan realitas yang disadarinya. Inilah titik tolak filsafat dan hal yang sulit dari filsafat untuk memulai pijakan baru sebagai awal langkah yang benar. Filsafat harus menghindari sikap identifikasi yang memanipulasi dan mengatasi objek seturut kehendaknya. Oleh karena itu filsafat dalam dialektika negatif hendak melawan kesalahan yang telah dilakukan filsafat dari waktu ke waktu.

²²⁵ F. Budi Hardiman, *Op.Cit.*, hlm. 243.

²²⁶ “*The effort implied in the concept of thought itself, as the counterpart of passive contemplation, is negative already—a revolt against being importuned to bow to every immediate thing.*”, (Theodor W. Adorno, *Op.Cit.*, hlm. 19.)

Adorno di sini memiliki niat yang baik, yaitu hendak menyelamatkan filsafat dengan cara mengkritisi dirinya sendiri.²²⁷ Sikap inilah yang mendorong perubahan dalam kehidupan masyarakat pada zamannya dan merebak ke seluruh penjuru dunia. Perubahan yang ada terjadi dalam ranah cara berpikir manusia dalam menggunakan akal budinya. Manusia tidak lagi mudah terjerumus dalam prasangka-prasangka yang ada, melainkan berusaha menyelidiki lebih lanjut apa yang hendak dikajinya. Maka Adorno (bersama Horkheimer) dianggap sebagai pelopor revolusi (pemikiran). Namun sayangnya Adorno (bersama Horkheimer) tidak setuju dan menolak upaya revolusi (fisik) yang dicanangkan oleh para pengikutnya. Dengan demikian pemikiran Adorno dituduh hanya sebatas terdapat dalam tataran ide saja yang tidak bisa lebih lanjut diwujudkan dalam kehidupan praksis. Oleh karena itu pemikiran Adorno menjadi utopis sebab Adorno tidak membumikan hasil idenya dalam kehidupan nyata. Memang tidak mudah mengaplikasikan pemikiran Adorno dalam kehidupan nyata karena Adorno (bersama Horkheimer) mencurigai bentuk revolusi yang dapat berakhir dengan kekerasan. Pemikiran Adorno hanya dapat terjadi dalam tataran ide saja sehingga Adorno tidak mengkonsepkan untuk kehidupan nyata secara praktis.

Penulis melihat bahwa pemikiran Adorno akan dialektika negatif adalah jalan menuju pembebasan dari perbudakan yang dibuat oleh manusia sendiri. Perbudakan yang dibangun berdasarkan hasrat dan keinginan manusia untuk bisa menguasai realitas, pada akhirnya malah menjerumuskan manusia pada penindasan dirinya sendiri. Ilmu pengetahuan yang bernada positif menjadi batu

²²⁷ F. Budi Hardiman, *Dari Mao Ke Marcuse Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*, Jakarta: PT. Gramedia, 2015, hlm. 243.

sandungan pada akhirnya bagi dirinya sendiri untuk bisa mengungkapkan kebenaran yang hakiki. Maka dialektika negatif yang adalah non-identitas menjadi jalan dan lembar baru bagi filsafat untuk terus melangkah maju dalam mengatasi setiap persoalan dan tantangan dalam memahami realitas maupun dirinya sendiri.

Meminjam dari motto pemikiran Francis Bacon yang mengatakan *Knowledge is Power* (Pengetahuan adalah kekuatan) sesungguhnya telah membawa manusia pada upaya penguasaan objek berdasarkan kepentingannya. Kemampuan akal budi yang berelasi dengan realitas tidak dilihat lagi sebagai bagian untuk memahami kekhasan realitas, melainkan sebagai kesempatan untuk menundukkan dan memanipulasinya demi tujuan yang diyakini oleh subjek sendiri. Padahal Adorno menyadari bahwa realitas itu heterogen sehingga tidak bisa manusia dengan akal budinya membangun konsep berdasarkan realitas yang pada akhirnya mengurung dan membatasi kekhasan dan keutuhan dari realitas itu sendiri. Oleh karenanya bentuk identifikasi-identifikasi memperlihatkan kelemahan akal budi manusia yang belum bisa memahami realitas yang begitu kaya dan dengan cara itu hendak ditundukkan agar manusia bisa mengolahnya seturut kehendaknya. Pengalaman manusia (subjek) terkait dengan objek menunjukkan bahwa sering kali tidak memiliki hubungan dan malahan saling berlawanan. Wujud nyatanya adalah bentuk penindasan dan penderitaan di mana realitas dimanipulasi sedemikian rupa untuk bekerja dan berjalan beriringan dengan tujuan yang hendak dicapai manusia. Akhirnya upaya melawan dalam diri filsafat adalah melalui dialektika negatif dengan mendasari prinsip non-identitas, sehingga filsafat bisa menyuarakkan kebenaran yang seharusnya.

4.2 Relevansi: Non-identitas melawan fenomena *hoax*

Fenomena *hoax* di Indonesia saat ini menjadi semakin marak terjadi. Kemarakan fenomena ini menjadikan kehidupan masyarakat di Indonesia terganggu. Permasalahan adanya informasi atau fenomena *hoax* mungkin tidak hanya dirasakan dan dialami oleh masyarakat Indonesia saja, tetapi bahkan juga terjadi dan menyebar hampir di seluruh dunia. Fenomena *hoax* ini menjadi persoalan dalam skala global karena didukung dengan adanya jaringan internet sebagai penghubung dan sarana penyebaran *hoax* dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu *hoax* tidak lagi terbendung dan sudah menyebar di dalam aspek kehidupan manusia, di mana pun dan kapan pun.

Informasi *hoax* dapat dipahami sebagai sebuah berita bohong yang memiliki kredibilitas rendah atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berita dengan ciri *hoax* ini sendiri seringkali muncul karena didorong atau dilandasi oleh rasa tidak puas seseorang atau keinginan mengganggu kehidupan sosial, baik kelompok maupun individu.²²⁸ Maka banyak sekali informasi *hoax* bertebaran dalam jaringan internet yang bertujuan membuat masyarakat mudah terhasut oleh informasi, gambar, dan fakta (kadang-kadang berita *hoax* dilengkapi segelintir fakta yang tidak relevan dengan isi berita dan dihubung-hubungkan meski sebenarnya tidak berhubungan. Potongan-potongan fakta ini membuat *hoax* semakin meyakinkan) yang digunakan untuk mendukung kebohongan.

Informasi *hoax* sendiri tentunya hadir memiliki tujuan dan alasan atas dasar dari keberadaannya. Dalam proses pengkajian beberapa informasi yang

²²⁸Abdul Salam Taba, *Hoax Membangun?*, 8 Januari 2018, <https://news.detik.com/kolom/d-3804390/hoax-membangun>, (diakses pada Minggu 3 Mei 2020, pk. 18:26 WIB)

ditemukan penulis tujuan adanya informasi *hoax* sendiri adalah untuk menciptakan permusuhan dan konflik sosial berbasis suku, ras, agama, dan antar golongan (SARA).²²⁹ Tujuan ini tentu didasari kepentingan-kepentingan tertentu untuk mencapai apa yang diinginkannya. Informasi *hoax* menjadi semakin menarik seiring dengan adanya kebutuhan dan kepentingan masyarakat yang dapat dimanipulasi atau disesuaikan dengan kepentingan si pembuat informasi *hoax*. Informasi *hoax* yang sering diterima oleh masyarakat terkait bidang sosial politik (pemerintah) dan masalah SARA.²³⁰ Biasanya *hoax* akan menjadi efektif ketika berisi informasi/sensasi yang diinginkan. Dalam kampanye misalnya, orang akan mudah termakan *hoax* ketika *hoax* tersebut berisi informasi yang menguntungkan calon yang didukung atau merugikan lawannya. Maka masyarakat (baik individu atau kelompok) akan dengan mudah terjerumus ke dalam informasi-informasi yang berciri *hoax* karena ada kesamaan pemahaman dan kesesuaian dengan apa yang diharapkan.

Ada banyak kasus *hoax* yang sudah muncul dalam kehidupan masyarakat Indonesia, di mana semua fenomena *hoax* yang ada itu menjadi permasalahan sosial. Penulis melihat kasus *hoax* yang muncul bekerja dan menjadi efektif melalui berpikir identitas seperti yang dipaparkan dalam kajian penulisan skripsi ini. Cara kerjanya meliputi penipuan sebagai upaya pembenaran/penguatan atas apa yang dianggapnya benar (diidentifikasi sebagai yang baik/benar) berdasarkan kepentingan dan sudut pandang pihak tertentu. Upaya mengganti

²²⁹Nur Islami, *Membongkar Sindikat Bisnis Berita "Hoax"*, 29 Agustus 2017, https://kominfo.go.id/content/detail/10461/membongkar-sindikat-bisnis-berita-hoax/0/sorotan_media, (diakses pada Minggu 3 Mei 2020, pk. 18:10 WIB)

²³⁰ Christiany Juditha, *Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya*, dalam *Jurnal Pekommas*, Vol. 3 No. 1, April 2018, hlm. 35.

ideologi Pancasila dengan ideologi Negara Islam (Khilafah) berangkat dari kepentingan suatu kelompok yang menginginkan perubahan dan memiliki ketidakpuasan terhadap sistem pemerintahan yang ada. Dari situ muncul pihak yang berkepentingan atas kekuasaan yang berusaha mengupayakan ide-idenya (yang berisi identifikasi-identifikasi) agar dapat diterima oleh masyarakat. Pihak tersebut berusaha memberikan identifikasi bahwa sistem pemerintahan yang ada saat ini adalah salah atau buruk, sehingga perlu diganti oleh ideologi yang berdasarkan identifikasinya dipercaya dapat membawa kebaikan dan kesejahteraan. Tuntutan-tuntutan untuk ganti presiden berasal dari identifikasi-identifikasi yang demikian.

Hoax seringkali merupakan bagian dari upaya untuk menghasilkan identifikasi-identifikasi untuk membentuk sentimen. *Hoax* juga menjadi efektif karena rangkaian identifikasi yang sudah terbentuk sebelumnya.. Berangkat dari beberapa fenomena di atas informasi *hoax* sungguhlah berbahaya bila dengan mudah dipahami tanpa adanya sikap kritis. Fenomena *hoax* yang ada itu bekerja melalui sentimen-sentimen dan kepentingan-kepentingan yang sudah ada sebelumnya. Melalui fenomena upaya penggantian ideologi Pancasila dengan ideologi Negara Islam (Khalifah) sudah didasari oleh sentimen atas ketidakpercayaan dan ketidaksetujuan atas model pemerintahan yang ada. Maka dari itu ujaran kebencian dibagikan melalui permainan pandangan masyarakat yang sudah diarahkan atau sudah ada. Dampaknya masyarakat yang sudah memiliki konsep dan pemahaman yang sama akan langsung dengan mudah mengiyakan bentuk informasi-informasi yang sesuai dengan kepentingannya

terlepas dari benar atau tidaknya informasi yang beredar. Akhirnya informasi-informasi *hoax* perannya tinggal mengarahkan dan mengumpulkan bentuk identifikasi-identifikasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya sehingga masyarakat akan memahami bahwa informasi *hoax* itu bukan lagi sebagai hal yang salah tetapi kebenaran yang pasti.

Hasil dari identifikasi-identifikasi atas realitas yang ditangkap sungguhlah berbahaya dan bisa menimbulkan kebencian dan konflik yang berujung pada kekerasan, bahkan penindasan yang dapat mengancam kehidupan orang-orang yang menjadi sasaran identifikasi. Fenomena *hoax* menjadi perwujudan kembali kegagalan masa Pencerahan dalam menjawab keinginan manusia untuk bisa mencapai kehidupan yang bahagia. Tawaran-tawaran palsu dan ketidakmampuan untuk bisa berpikir dan memilih secara benar membuat manusia berada pada situasi tertindas. Oleh karena itu dialektika negatif dapat menjadi pintu untuk membuka selubung palsu dari upaya memahami realitas yang benar.

Berangkat dari fenomena *hoax* sebagai upaya mengganti ideologi bangsa Indonesia berdasarkan kepentingan dan keinginan berkuasa dari pihak-pihak tertentu menunjukkan bahwa identifikasi sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dampak dari persoalan tersebut menimbulkan konflik yang dapat memecah kesatuan bangsa Indonesia. Permainan memutar-balikan fakta seperti pada kasus *hoax* pemukulan Ratna Sarumpaet oleh pendukung Jokowi dapat dikatakan sebagai upaya memalsukan realitas dengan membentuk identifikasi palsu melalui identifikasi yang direvisi. Kebohongan dan identifikasi yang palsu berusaha dirasionalkan lalu didorong dan dipaksa untuk dipercaya sebagai

kebenaran. Dengan menganggap potongan identifikasi itu sebagai kebenaran telah menunjukkan proses berpikir manusia yang sangat sempit. Orang yang terjebak dalam cara berpikir identitas akan cenderung percaya dengan kebenaran tersebut. Dampaknya orang-orang yang memiliki kepentingan atau dukungan demikian akan dengan mudah membenarkan dan menerimanya. Apa yang menjadi pengetahuan dan kebenaran berusaha diuniversalkan dan dirasionalisasikan menurut kebutuhan manusia. Dengan demikian potongan fakta (dan kebohongan) yang disajikan tampak sebagai kebenaran yang terberi di mana manusia yang terjebak dengan kecenderungan untuk mengidentifikasi tidak dapat mengelak dan membenarkan keseluruhan narasi *hoax* tanpa memilah mana yang benar dan mana yang keliru, karena keadaan yang menunjukkan tuntutan dan akal budi manusia yang sudah diarahkan sedemikian rupa.

Dari bentuk permasalahan di atas, situasi yang digeluti oleh Adorno sehingga menghasilkan dialektika negatif serta berpikir non-identitas sungguhlah sesuai. Dosa filsafat atas identifikasi terus terulang selama manusia memandang potongan-potongan fakta beserta narasi-narasi/ide-ide tentangnya itu sebagai sesuatu yang utuh. Dengan memandang fakta dan mengidentifikasinya sebagai kebenaran utuh dalam realitas yang dicerapnya, manusia akan selalu jatuh dalam identifikasi yang mengekang realitas (atau kebenaran) sebagai yang tunggal. Padahal realitas sendiri memiliki kompleksitas yang tidak atau bahkan belum bisa dipahami manusia dari waktu ke waktu. Pengalaman manusia atas realitas yang dicerapnya masihlah sebagian kecil dari realitas yang utuh dan kompleks, sehingga manusia tidak bisa seutuhnya bisa mengekang realitas dalam

identifikasi-identifikasinya sebagai kebenaran tunggal yang berlaku secara universal.

Adorno menunjukkan bahwa realitas itu materialis yang artinya realitas itu sudah melebihi atau melampaui apa yang ada dalam ide manusia. Maka identifikasi-identifikasi atas realitas itu sebenarnya hanyalah sebuah upaya manusia dengan akal budinya menguasai dan menggunakannya seturut kebutuhannya. Akal budi manusia dalam mengkonsepkan realitas berdasarkan identifikasi dan menghasilkan identitas-identitas telah menjadi awal bagi kebuntuan sistem berpikir manusia dalam upaya memahami. Adanya kebutuntuan ini ditandai dengan sikap arogan manusia dalam hasratnya untuk menguasai sebagai miliknya dan kemudian ujungnya kebenaran seringkali dimanipulasi untuk membenarkan tindakannya. Dengan tindakan tersebut manusia akan mencapai kebenaran yang hakiki dan kehidupan yang bahagia atas sikap yang diambilnya tersebut. Pada akhirnya manusia tidak dapat melihat tujuan yang sebenarnya dari sistem akal budi manusia dalam mengelola realitas dan jatuh dalam hasrat dan kepentingannya semata.

Adorno sungguh mengecam hal tersebut, sebab pada akhirnya kematianlah yang muncul dan dihadapi dalam hidup manusia. Perwujudan nyatanya adalah dengan adanya tragedi *Auschwitz*. Kejadian *Auschwitz* menjadi akhir dari langkah perjalanan hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan yang palsu. Penderitaan, penindasan dan berujung pada kematian adalah model dari upaya identifikasi manusia atas kebenaran yang dimilikinya. Dari sini rasionalitas manusia sungguh dapat dimanipulasi dengan identitas-identitas yang dihasilkan dari realitas yang

tidak dipahaminya secara utuh. Adorno menunjukkan bahwa realitas yang ada bersifat heterogen, sehingga pengalaman manusia atas realitas tidak bisa selamanya utuh. Dialektika negatif sebagai non-identitas hendak melawan kejahatan rasionalitas manusia yang mengekang realitas berdasarkan kepentingan yang buta.

Berangkat dari keprihatinan Adorno tersebut dialektika negatif dengan cara berpikir non-identitas mengundang setiap orang untuk menyadari bahwa pemikiran yang dimiliki setiap individu itu dapat berpengaruh dalam kehidupan sosial. Satu individu yang memiliki konsep berpikirnya atas realitas atau kebenaran, dapat berdampak bagi individu atau kelompok lain bila tidak dilandasi dengan pemahaman yang tepat dan benar. Dialektika negatif dan prinsip non-identitas bukanlah sebuah pengetahuan atau berada dalam tataran epistemologi, melainkan sebuah kondisi normatif yang harus selalu diupayakan. Keberadaan non-identitas sendiri bagi Adorno bisa tidak mungkin ada bila konsep berpikir masyarakat sudah memenuhi dan mampu membawa pengetahuan pada jalan yang benar, seperti selalu kritis dan tidak mudah mengiyakan atas fakta yang terberi. Teori Adorno ini tidak mengajak manusia untuk menjadi idealis atau skeptis, melainkan mampu memiliki prinsip yang harus dipegang bahwa realitas yang dihadapinya ini selalu melampaui apa yang sudah dipahaminya. Maka pengetahuan manusia atas realitas material yang hendak dipahaminya harus selalu terbuka dan menerimanya dengan prinsip non-identitas.

Permasalahan dari mengidentifikasi ini adalah memunculkan sikap fanatisme dan radikalisme. Identifikasi yang salah adalah ketika seseorang

menerima potongan fakta yang ada tanpa ada sikap kritis dan kemudian mentotalkan sebagai kebenaran mutlak. Sikap identifikasi tersebut menunjukkan bahwa pribadi yang mengidentifikasi telah menutup kemungkinan yang ada akan perubahan atau pembaharuan dari fakta yang diterimanya. Dengan menutup konsep identitasnya dan memegang kukuh kebenaran yang dimilikan akan menimbulkan pemahaman yang keliru dan berbahaya bagi orang lain. Dari sinilah upaya identifikasi tidak bisa berhenti dan diterima sebagai kebenaran yang tetap melainkan harus selalu dikritisi dan disadari bahwa setiap fakta yang ada itu bukanlah fenomena yang utuh. Demikianlah fenomena *hoax* harus disadari sebagai bagian dari pembelajaran dalam memahami realitas yang ada. Pembelajaran yang dapat diambil di sini adalah bahwa pemahaman akan realitas (identifikasi) belum tentu sesuai atau memadai dalam menggambarkan realitas dan harus diupayakan untuk terus menerus mencari dan memperluas pemahaman untuk semakin mengerti mengenai realitas secara lebih tepat.

Melihat kasus fenomena *hoax* yang tengah terjadi di Indonesia ini, identifikasi-identifikasi yang menghasilkan identitas harus ditanggapi dengan serius. Upaya menanggapinya melalui dialektika negatif Adorno ini adalah dengan cara tidak mudah terjebak dalam identitas yang terberi dari fakta-fakta yang ada. Setiap orang dituntut untuk tidak mudah terjebak dalam prasangka-prasangka yang ada, baik dari apa yang diterimanya ataupun yang berasal dari dalam dirinya. Setiap orang harus selalu menyadari bahwa setiap hasil identifikasi yang ditimbulkan bukanlah sebuah kebenaran yang mutlak. Manusia hanya memandang realitas dari sebagian kecil keunikan dan kekhasan realitas yang

sebenarnya. Oleh karena itu sikap menerima faktisitas harus selalu dihindari dan mengupayakan berpikir non-identitas.

Selain pada subjek pelaku yang mengidentifikasi, upaya lain juga perlu diperhatikan agar fenomena *hoax* ini bisa diatasi dengan baik dan benar. Media sosial saat ini sudah menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat. Arus informasi juga terjalin dan terjadi lebih cepat dalam media sosial dari pada media-media yang lain. Kecepatan dan penerimaan informasi dalam media sosial belumlah seimbang dengan sikap kritis pada proses pemahaman informasi yang ada. Akhirnya setiap orang mudah terjebak dan dibingungkan dengan identifikasi-identifikasi yang telah disebarakan dalam masyarakat. Di sisi lain, karena banyaknya informasi yang tersedia dan banyak pihak yang menyebarkannya, menyebabkan setiap orang susah untuk menentukan informasi yang mengadung kebenaran dan dapat menggambarkan realitas secara tepat. Oleh karena itu media sosial patut menjadi perhatian penting di masa dewasa ini, sebab bukan hanya kalangan dewasa hingga orang tua saja yang mudah terhasut melainkan juga anak-anak juga sudah mulai terpengaruh oleh informasi-informasi dan identifikasi yang menyesatkan.

Sikap non-identitas di sini yang dapat diterapkan dalam penggunaan media sosial adalah dengan selalu bersikap mau membandingkan fakta-fakta yang disajikan. Fakta-fakta yang adalah hanyalah seongkah dari keseluruhan realitas yang ada, sehingga setiap bagian yang ada dalam fakta-fakta itu dapat dikumpulkan untuk membentuk keutuhan realitas yang sebenarnya. Namun upaya memahami seperti itu tidak akan pernah ada ujungnya oleh karena arus informasi

selalu berkembang dan bertambah. Dengan demikian diperlukan peran dari setiap orang fakta-fakta yang ada dari berbagai sudut pandang untuk dapat disusun menjadi kebenaran yang lebih utuh dapat dipahami dengan baik. Tindakan nyata yang diperlukan dalam menghadapi informasi adalah mengklarifikasi sumber dan rujukan dengan cara membandingkan informasi tersebut dengan realitas (kalau dimungkinkan) atau sumber terpercaya/sumber lain yang relevan. Cara tersebut diperlukan untuk memperoleh informasi yang benar dan tepat dari kebenaran yang disajikan, Kebutuhan untuk memeriksa informasi membuat setiap orang dapat turut berkontribusi membangun kebenaran yang utuh. Di sini kebenaran yang didapat dari fakta-fakta tersaji bukanlah kebenaran yang mutlak sehingga suatu ketika dapat diperbaiki bahkan dirubah untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya.

Identifikasi dalam *hoax* yang terjadi dengan melihat kasus Ratna Sarumpaet yaitu pertama-tama setiap orang memiliki pemahaman terlebih dahulu. Fenomena *hoax* dapat berjalan dengan baik dengan memainkan pemahaman yang dimiliki oleh setiap orang seturut dengan kesesuaian fakta yang diberikan. Apabila fakta dan pemahaman setiap orang atas fakta yang tersaji itu terhubung seperti adanya kesesuaian tanggapan atas kasus yang terjadi atau memiliki sentimen (kepentingan) pribadi, maka *hoax* di situ akan dapat berjalan dan menyebar dengan baik. Dampaknya adalah informasi yang disajikan dari fakta yang ada tidak dapat dilihat dengan jernih dan telah ditutupi oleh kebutuhan dan kepentingan mencari informasi yang dirasanya telah benar, karena adanya kesesuaian anggapan dari pencari fakta dan fakta tersaji yang sebenarnya adalah

hoax. Inilah bahaya yang dapat menciptakan pemahaman yang salah dan keliru dan memiliki dampak menghasilkan kondisi yang kacau. Kekacauan ini menjadi berbahaya karena informasi yang diterima itu dianggapnya kebenaran dan dipegang teguh sebagai kebenaran yang mutlak, tanpa memperhatikan dan menelusuri kebenaran yang sebenarnya. Akhirnya dapat melahirkan sikap-sikap radikalisme, fanatisme hingga terorisme karena menganggap kebenaran yang dipegangnya adalah yang paling benar, sedangkan yang lain adalah salah. Di sinilah dibutuhkan sikap *non-identity thinking* dalam melawan sikap identifikasi yang tertutup itu atas fenomena *hoax*.

4.3 Kesimpulan

Penulis melihat dari ulasan dialektika negatif, Adorno merasakan bahwa tindakan nyata untuk kehidupan masyarakat dapat diupayakan dalam peran pemahaman manusia dengan berpikir non-identitas. Teori non-identitas, memang oleh Adorno dianggapnya utopis karena sulitnya mengupayakan sikap yang bertarung dalam dirinya sendiri. Namun Adorno tentunya tidak menyerah demikian dari hasil pemikiran yang dihasilkannya ini. Dalam dialektika negatif, Adorno memperlihatkan kegagalan filsafat yang hendak mengupayakan kehidupan yang lebih baik dengan berlandaskan rasio manusia. Maka upaya untuk selalu memperbaiki dan memantapkan kemampuan akal budi manusia dalam mengemban tanggungjawab untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik tidak pernah berakhir. Itulah pandangan penulis terhadap semangat dialektika negatif Adorno bagi keberlanjutan filsafat.

Teori non-identitas berusaha mengkritik atas sikap berpikir identitas dengan mengajak setiap orang menyadari bahwa realitas yang diidentifikasi tidaklah selalu tetap dan sama setiap waktu. Manusia dihadapkan pada kenyataan dinamis sehingga upaya untuk mengidentifikasi sendiri tidak akan bisa mentotalkan realitas yang diidentifikasinya. Filsafat berusaha mengidentifikasi realitas dalam pengetahuan dan menghasilkan konsep nyatanya membawa pada pembatasan-pembatasan dan pentotalan atas realitas yang hanya dipahami sebagian saja. Konsep berpikir demikian memberi pengaruh dalam cara berpikir setiap orang yang mana hanya dan akan dengan mudahnya memahami apa yang dipahami sebagian saja. Apalagi bila apa yang ingin diketahuinya itu sudah menurut anggapan atau kepentingan sendiri sehingga dengan mudah mengiyakan identitas-identitas yang tersaji itu sebagai kebenaran. Demikian yang terjadi dalam kasus fenomena *hoax* yang ada di Indonesia telah memperlihatkan bahwa sikap identifikasi masyarakat Indonesia menunjukkan keserupaan dengan sikap berpikir filsafat yang dikritis Adorno.

Realitas (objek) tidak bisa dipangkas oleh subjek melalui identifikasi. Pengalaman yang dimiliki subjek akan membawa terus-menerus pemahaman baru dalam mengidentifikasi objek oleh subjek, sehingga kenyataan yang ada itu akan terus berkembang dan berubah. Kecenderungan untuk mengidentifikasi tidak boleh berhenti pada sikap berpikir identitas seperti kesalahan filsafat yang mengkerangkeng realitas dalam konsepnya. Dari sini manusia dalam memahami akan selalu dihadapkan pada kenyataan yang berubah dan harus dipahami secara kritis. Subjek dan objek akan saling terhubung melalui upaya identifikasi tetapi

dalam sikap identifikasi itu tidak boleh terjadi distorsi baik dari subjek kepada objek maupun sebaliknya. Dengan demikian kekhususan objek dan subjek tidak akan saling meniadakan karena identitas yang dihasilkan melalui identifikasi.

Filsafat Adorno akan non-identitas membawa pada setiap orang untuk menyadari bahwa realitas ini selalu melebihi dari apa yang sudah dikonsepsikan manusia. Adorno mendasari filsafatnya pada realitas materialistik di mana objek lebih utama dari pada subjek. Maka dampaknya adalah realitas selalu mengatasi subjek yang hendak memahaminya, sehingga ide tentang realitas sudah dilampaui oleh realitas yang sesungguhnya itu sendiri. Oleh karena itu filsafat tidak akan pernah berhenti atau berjalan dalam jalan yang konstan, melainkan filsafat akan terus berjalan dalam upaya mendalami lebih dalam hakikat dari realitas atau objek yang sedang dipahaminya. Akal budi manusia tidak akan berhenti berdasarkan fakta-fakta yang tersaji dalam realitas, tetapi dengan berani dan kritis hendak mengungkapkan yang sebenarnya. Itulah sikap non-identitas yang hendak dibangun oleh Adorno dalam diri filsafat.

Merujuk pada hal itu, penulis melihat bahwa filsafat dalam prosesnya akan sangat diperlukan untuk mendekonstruksi segala kemantapan atau kemapanan pengetahuan yang sudah dibangun oleh manusia. Kemantapan dan kemapanan pengetahuan yang ada ini hanya berupa selubung palsu yang pada akhirnya menidurkan akal budi manusia untuk mau membongkar apa yang ada dibalik realitas sesungguhnya. Adorno menekankan non-identitas sebagai jalan menghindari faktisitas akal budi manusia dengan selalu mempertanyakan dan menelaahnya lebih jauh. Adorno menyatakan dalam pemikirannya, yaitu:

“Yang ada adalah lebih dari pada yang ada. Kelebihan itu tidak dipaksakan kepadanya, melainkan tetap ada di dalamnya sebagai sesuatu yang didesak ke luar dari padanya. Dengan demikian, apa yang tidak identik adalah identitasnya realitas sendiri melawan identifikasi-identifikasinya”²³¹

Dari sini dapat dipahami bahwa realitas materialistik oleh Adorno dianggap sudah melampaui konsep maupun fakta yang ada. Fakta sendiri terwujud berdasarkan hasil olahan dari konsep akal budi manusia, sehingga muncullah berbagai fakta yang ada dalam realitas. Dengan demikian realitas sesungguhnya belum dan masihlah tersembunyi bagi manusia. Dengan filsafatlah manusia dapat mengungkapkan realitas yang sesungguhnya, yakni melalui dialektika negatif. Filsafat haruslah mengungkapkan kebenaran yang sejati. Maka filsafat tidak boleh merasa cukup dan puas diri dari segala pengetahuannya yang dihasilkannya ataupun dari beragam fakta-fakta yang dihasilkan untuk membantu menunjukkan realitas yang ada. Adorno menilai bahwa bila filsafat mulai mengiyakan/menjadi afirmatif terhadap identifikasi atas realitas, hal tersebut akan menjadi akhir bagi jalannya untuk bisa menelaah lebih dalam. Hal ini dikarenakan filsafat telah menutup diri pada berbagai kemungkinan yang belum dipahaminya dan berhenti pada apa yang telah diterimanya.

Oleh karena itu dialektika negatif Adorno ini bukanlah sekedar teori belaka melainkan juga dapat tumbuh dan ada dalam norma kehidupan manusia. Penulis menilai dari teori dialektika negatif Adorno ini berusaha untuk

²³¹ “the “more” which the concept is equally desirous and incapable of being. By gathering around the object of cognition, the concepts potentially determine the object’s interior. They attain, in thinking, what was necessarily excised from thinking.”, (Theodor W. Adorno, *Negative Dialectics*, (judul asli: *Negative Dialektik*), diterjemahkan oleh E. B. Ashton, New York: The Seabury Press, 1973, hlm. xix.)

menghindarkan akal budi manusia yang hendak melahirkan atau memiliki kecenderungan untuk mengarahkan pada situasi yang menerima penderitaan sebagai bagian yang diperlukan dalam mencapai kebahagiaan. Dengan filsafat yang mendasari diri pada dialektika negatif akan memampukan dirinya tidak jatuh dalam dosanya sendiri. Filsafat harus mampu berbicara yang sesungguhnya dan tidak sekedar mengiyakan realitas yang telah terbentuk berdasarkan segala pengetahuan yang membentuknya. Filsafat dengan non-identitasnya harus selalu menyatakan bahwa realitas sesungguhnya masihlah belum dipahami secara jelas, sehingga upaya berpikir kritis dan sikap selalu mau menyelami kedalaman realitas akan terjadi terus-menerus. Dengan demikian akal budi manusia tidak akan pernah berhenti pula dalam mendedikasikan dirinya untuk mencari jawaban yang harus dicarinya dalam menghadirkan kehidupan yang lebih baik. Manusia tidak akan mudah puas atas apa yang telah dicapainya, malahan dari apa yang ditangkanya bisa menjadi kesempatan akal budinya mengungkapkan keutuhan dari realitas yang diselaminya.

Dialektika negatif hendak mengupayakan cara berpikir filsafat untuk berpikir dan berjalan pada jalan yang seharusnya. Dari perjalanan waktu ke waktu filsafat telah mengalami beragam perkembangan dalam proses berpikir dan melahirkan beragam ilmu pengetahuan. Melalui beragam ilmu pengetahuan yang dihasilkan, filsafat mulai dibantu menyelami lebih dalam akan realitas yang sedang dipahaminya. Namun sayang dari beragam pandangan yang dihasilkan oleh setiap ilmu pengetahuan, filsafat justru menjadi bingung untuk menentukan sikap apa yang harus diambilnya. Dengan dialektika negatif ini, filsafat diajak

untuk menyadari peran dan tujuannya yang pasti dan tidak berubah yaitu menyuarakkan kebenaran dan membongkar setiap kepalsuan yang ada dalam realitas. Dengan demikian dialektika negatif akan non-identitas menjadikan filsafat mampu bergerak pada arah dan jalur yang seharusnya.

4.4 Saran bagi peneliti selanjutnya

Dari uraian yang telah diulas dan dikerjakan oleh penulis sendiri telah membawa kesadaran bahwa pemikiran Adorno sangat menarik untuk digali lebih dalam. Bahwasannya menarik, pemikiran Adorno ini turut memberikan kontribusi yang penting dalam kiprah perjalanan mazhab Frankfurt. Setelah pemikiran Horkheimer dan kemudian dilanjutkan oleh pemikiran Adorno, Mazhab Frankfurt telah mendapatkan kedudukan yang berpengaruh dalam perjalanan sejarah filsafat. Kedudukan yang penting adalah terkait pemikirannya yang senantiasa menjunjung sikap kritis. Inilah yang dilihat oleh penulis terdapat dalam pemikiran Adorno sebagai salah satu tokoh terkemuka di Mazhab Frankfurt.

Di sini penulis melihat bahwa pemikiran Adorno masih dapat dikembangkan dan diperdalam kembali. Upaya untuk memperdalam dan mengembangkan pemikiran Adorno ini berangkat dari gagasan dialektika negatif Adorno yang memiliki banyak topik menarik. Penulis dalam tulisan yang telah dikerjakannya ini baru mengupas bagian kecil dari karya besar Adorno tentang dialektika negatif yaitu terkait *non-identity*. Maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk bisa mengembangkan dan memperdalam pemikiran

Adorno terkait dialektika negatifnya dari sisi yang lain, seperti aspek ontologisnya.

Di sisi lain penulis melihat bahwa karya-karya Adorno terkait dengan semangat kritis tidak hanya tertuang dalam *Negative Dialectics* saja. Ada beragam karya lain yang telah dihasilkan oleh Adorno dalam semangat berpikir kritis seturut dengan semangat Mazhab Frankfurt. Oleh karena itu bagi para peneliti selanjutnya dapat mengulas tema-tema lain dari karya-karya yang dihasilkan Adorno untuk disandingkan dengan kehidupan nyata. Kiranya pemikiran Adorno tidak berhenti pada zamannya, melainkan akan terus bergema dalam setiap perjalanan waktu seturut dengan para pemikir yang hendak mengembangkan pemahamannya secara kritis.

Penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya mampu mengaitkan dan melihat relevansi dari dialektika negatif Adorno dalam kehidupan nyata. Secara khusus dialektika negatif Adorno tidak hanya berhenti pada tindakan praksis saja, melainkan dapat digunakan untuk menelaah secara teoritis. Kajian yang dibuat oleh penulis akan dialektika negatif dihubungkan dengan fenomena *hoax* merupakan bagian kecil dari realitas yang hendak dikupas dalam pemikiran Adorno. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya masih dan akan terus bisa mengangkat dialektika negatif dan menggunakannya dalam menjawab berbagai kebutuhan kehidupan manusia yang mencari kebenaran dan kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Primer

Adorno, Theodor Ludwig Wiesengrund, *Negative Dialectics*, (judul asli: *Negative Dialektik*), diterjemahkan oleh E. B. Ashton, New York: The Seabury Press, 1973.

2. Sumber Sekunder

Adorno, Theodor Wiesengrund, Walter Benjamin dan The Frankfurt Institute, *The Origin of Negative Dialectics*, diterjemahkan oleh Susan Buck Morss, England: The Havester Press, 1973.

Bertens, Kees, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1983.

Bowie, Andie, *Adorno and the Ends of Philosophy*, Cambridge: Polity Press, 2013.

Budi, F. Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Penerbit Penerbit Erlangga, 2015.

Hadiwijono, Harun, *Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2011.

Hunn, Thomas, *The Cambridge Companion to Adorno*, (ed. Thomas Hunn), Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

Lecte, John, *50 Filsuf Kontemporer*, (judul asli: *Fifty Key Contemporary Thinkers*), diterjemahkan oleh A. Gunawan Admiranto, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2007.

O'connor, Brian, *Adorno*, New York: Routledge, 2013.

Poespowardojo, T.M. Soerjanto dan Alexander Seran, *Diskursus Teori-Teori Kritis Kritik atas Kapitalisme Klasik, Modern dan Kontemporer*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2016.

- Raymond Geuss, *Ide Teori Kritis Habermas dan Mazhab Frankfurt*, (judul asli: *The Idea of Critical Theory: Habermas and Mazhab Frankfurt*), diterjemahkan oleh Robby H. Abror, Cambridge : Cambridge University Press, 2004.
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Seran, Alexander, “Moralitas Lentera Peradaban Dunia”, dalam Andre Ata Ujan, Febiana R. Kainama dan T. Sintak Gunawan (Ed.), *Moralitas Lentera Peradaban Dunia*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Sherratt, Yvonne, *Adorno's Positive Dialectic*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2004.
- Suseno, Franz Magnis, *Dari Mao Ke Marcuse Percikan Filsafat Marxis-Lenin*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- _____, *Pemikiran Karl Marx*, Jakarta: PT. Gramedia, 2000.
- _____, *Pijar-Pijar Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2015.
- Wiggershaus, Rolf, *The Frankfurt School* (judul asli: *Die Frankfurter Schule*), diterjemahkan oleh Michael Robertson, Cambridge: Polity Press, 1994.

3. Sumber Lain

a. Buku dan Kamus

- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2012.
- Blackburn, Simon, *Kamus Filsafat (Buku Acuan Paling Terpercaya Di Dunia)*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013.

b. Jurnal Ilmiah

Juditha, Christiany, *Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya*, dalam Jurnal Pekommas, Vol. 3 No. 1, April 2018, hlm. 35.

c. Internet

Brendzen, J. C., *Max Horkheimer*, <https://plato.stanford.edu/entries/horkheimer/>, (diakses pada 11-November-2019, pk. 21:02 WIB.)

Ghufron, Fathorrahman, “*Radikalisme dan Politik Identitas*”, <https://nasional.kompas.com/read/2017/05/05/19170871/radikalisme.dan.politik.identitas>, (diakses pada 8 Desember 2018, pk. 19:58 WIB.)

<https://plato.stanford.edu/entries/marx/>, (diakses pada 17 Maret 2020, pk. 20:05 WIB.)

Ihsanuddin, “*Kronologi Drama Kebohongan Ratna Sarumpaet*”, <https://nasional.kompas.com/read/2018/10/04/09114291/kronologi-drama-kebohongan-ratna-sarumpaet?page=all>, (diakses pada 9 Desember 2018, pk. 19:35 WIB.)

Islami, Nur, *Membongkar Sindikat Bisnis Berita “Hoax”*, 29 Agustus 2017, https://kominfo.go.id/content/detail/10461/membongkar-sindikat-bisnis-berita-hoax/0/sorotan_media, (diakses pada Minggu 3 Mei 2020, pk. 18:10 WIB.)

Kristian Erdianto, “*Kegentingan Perppu Ormas Jelas, Ada Organisasi Anti-Pancasila dan Demokrasi*”, [Error! Hyperlink reference not valid.](#), (diakses pada 8 Desember 2018, pk. 19:58 WIB.)

Kuwado, Fabian Junarius, “*Ditanya Soal Bubarkan NKRI Dan Ganti Pancasila, Ini Jawaban Saksi HTI*”, <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/01/12543901/dita>

[nya-soal-bubarkan-nkri-dan-ganti-pancasila-ini-jawaban-saksi-hti](#), (diakses pada 8 Desember 2018, pk. 19:35 WIB.)

Sidharta, Jennifer, “*Data dan “Coding” , Modal Penting Dalam Revolusi Industri 4.0*”,

<https://sains.kompas.com/read/2018/10/25/165549323/data-dan-coding-modal-penting-dalam-revolusi-industri-40>,

(diakses pada 8 Desember 2018; pk. 20:32 WIB.)

Taba, Abdul Salam, *Hoax Membangun?*, 8 Januari 2018,

<https://news.detik.com/kolom/d-3804390/hoax-membangun>,

(diakses pada Minggu 3 Mei 2020, pk. 18:26 WIB)

Witjaksono, Aiman, “*Jika Khilafah Berdiri, Apakah Pancasila Tetap Ada?*”,

<https://nasional.kompas.com/read/2017/06/12/07462921/jika.khilafah.berdiri.apakah.pancasila.tetap.ada>,

(diakses pada 8 Desember 2018, pk. 19:52 WIB.)

Zuidervaart, Lamber, *Theodor W. Adorno*,

<https://plato.stanford.edu/entries/adorno/>, (diakses pada 20

November 2019, pk. 16:42 WIB.)